

Transformasi Estetika Seni Lukis ke Instalasi dalam Praktik Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Studi Karya Agung Tato Suryanto

Reny Catur Wulandari*, Anik Juwariyah, Trisakti, Indar Sabri

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: renycaturwulandari@gmail.com*

Abstrak

Kata Kunci :

transformasi estetika;
seni instalasi; seni lukis
kontemporer; Agung
Tato Suryanto; estetika
Kant; semiotika Barthes

Penelitian ini mengkaji transformasi estetika dari seni lukis ke seni instalasi dalam praktik seni rupa kontemporer Indonesia, dengan fokus pada karya Agung Tato Suryanto. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan pergeseran medium dari dua dimensi ke tiga dimensi, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma dalam penyampaian gagasan estetis, simbolik, dan filosofis oleh seniman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi visual dan makna yang terjadi dalam dua karya kunci: *Second Level* (lukisan) dan *Lingga Bergema* (instalasi). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan metode analisis estetika berdasarkan teori Immanuel Kant, semiotika Roland Barthes, dan estetika kritis Teodor Adorno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya *Second Level* menggambarkan kekosongan eksistensial ruang urban modern melalui ketidakhadiran figur manusia, sedangkan *Lingga Bergema* membongkar simbol budaya patriarkal melalui instalasi reflektif berbasis resonansi spasial. Kedua karya memperluas pengalaman estetika menjadi multisensorik dan partisipatif. Implikasi dari studi ini menunjukkan bahwa transformasi medium dan pendekatan estetika dalam seni rupa kontemporer tidak hanya menghasilkan bentuk visual baru, tetapi juga menciptakan ruang kritis untuk kesadaran sosial dan interpretasi bebas. Dengan demikian, seni kontemporer berfungsi bukan hanya sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai ruang dialektis yang menghubungkan seniman, karya, dan audiens secara reflektif dan interaktif.

Keywords: *aesthetic transformation; installation art; contemporary painting; Agung Tato Suryanto; Kantian aesthetics; Barthesian semiotics*

Abstract

*This study explores the aesthetic transformation from painting to installation art within the context of contemporary Indonesian visual arts, focusing on the works of Agung Tato Suryanto. This shift reflects not only a change in medium from two-dimensional to three-dimensional forms but also a paradigm shift in how aesthetic, symbolic, and philosophical messages are conveyed by the artist. The objective of this research is to analyze the visual and conceptual transformation in two key works: *Second Level* (a painting) and *Lingga Bergema* (an installation). The study employs a qualitative case study approach with aesthetic analysis methods based on the theories of Immanuel Kant, Roland Barthes' semiotics, and Theodor Adorno's critical aesthetics. The findings reveal that *Second Level* portrays the existential emptiness of urban space through the absence of human figures, while *Lingga Bergema* deconstructs patriarchal cultural symbols using a spatially resonant reflective installation. Both works extend the aesthetic experience into a multisensory and participatory domain. The implications of this study suggest that the transformation of medium and aesthetic approach in contemporary art not only produces new visual forms but also opens up critical spaces for social awareness and interpretive freedom. Thus, contemporary art functions not merely as an aesthetic object but as a*



PENDAHULUAN

Perkembangan seni rupa kontemporer menunjukkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk media, konsep, dan pendekatan estetika (Harsono, 2019; Sucitra, 2021). Pergeseran seni lukis dari era klasik ke kontemporer mencerminkan perubahan mendasar dalam perspektif manusia terhadap seni dan peran seniman. Seni lukis klasik, yang berkembang dari Renaisans hingga abad ke-19, berfokus pada prinsip mimetik, harmoni, proporsi, dan keterampilan teknis sebagai ukuran keindahan. Namun, abad ke-20 menyaksikan munculnya gerakan avant-garde yang menggugurkan paradigma ini, mengarah pada seni modern dan kontemporer. Dalam seni kontemporer, lukisan berfungsi sebagai ruang eksplorasi ide, ekspresi pribadi, dan kritik sosial, menandakan bahwa seni tidak harus bersifat universal atau indah secara konvensional, melainkan subjektif dan kontekstual (*Stanford Encyclopedia of Philosophy – Kant's Aesthetics and Teleology*, 2024).

Di Indonesia, transformasi estetika terlihat jelas dari seni lukis konvensional ke seni instalasi yang lebih konseptual. Jim Supangkat (2011: 23) menekankan bahwa seni kontemporer Indonesia bersifat hibrid, terikat pada dinamika sosial, budaya, dan politik. Seni lukis kontemporer kini lebih dari sekadar pencarian keindahan; ia merupakan upaya untuk mengartikulasikan realitas kompleks (*Internet Encyclopedia of Philosophy – Immanuel Kant: Aesthetics*, 2023).

Seni lukis kontemporer tidak lagi terikat pada kaidah estetika klasik, melainkan menjadi ruang ekspresi gagasan yang kritis dan politis. Seniman mulai menjelajahi medium yang lebih luas, termasuk objek tiga dimensi dan partisipasi penonton, sehingga seni instalasi muncul sebagai perluasan praktik melukis (Arya Sucitra, 2020; Atmaja, 2017; Unsibu, 2022b). Dalam konteks ini, Nyoman Supono Arsana (1983: 27) menyatakan bahwa "seni ialah penyusunan kembali konsep dan emosi dalam suatu bentuk baru yang susunannya menyenangkan," menekankan bahwa seni adalah rekonstruksi ide dan perasaan dalam bentuk estetis.

Transformasi dari seni lukis ke seni instalasi adalah pengembangan bentuk ekspresi yang menjawab tantangan zaman. Supono Arsana menjelaskan bagaimana seniman kontemporer mengorganisasi kembali konsep dan emosi dalam bentuk baru yang tetap mempertahankan daya tarik estetis. Dalam seni instalasi, keindahan tidak selalu bersifat visual, tetapi bisa menggugah atau mencengangkan, selama mampu membangun pengalaman estetis yang bermakna (Unsibu, 2022a).

Karya-karya seniman seperti Agung Tato Suryanto (2024), yang berpindah dari seni lukis ke instalasi, menunjukkan bagaimana gagasan tentang kota dan ruang dapat disusun dalam bentuk visual yang dapat dialami langsung oleh penonton. Transformasi ini memperkaya pemahaman dan pengalaman seni, sejalan dengan dinamika sosial dan budaya kontemporer (IVAA, 2023; Mag, 2024).

Agung Tato Suryanto tidak hanya menciptakan karya visual tetapi juga mendorong perenungan tentang kota dan eksistensi manusia, mengaburkan batas antara lukisan, instalasi,

dan objek seni. Pergeseran dari seni lukis klasik ke kontemporer mencerminkan transformasi dalam medium, teknik, dan orientasi filosofis terhadap makna seni (Kompas, 2018; Situngkir, 2015; Wetan, 2010).

Dalam bukunya, Jim Supangkat (2011) menegaskan bahwa seni kontemporer kini berbicara tentang posisi seniman dalam realitas sosial yang terus berubah. Seniman seperti Agung Tato Suryanto mencerminkan fenomena di mana karya seni melampaui batasan formalistik dan memasuki ranah gagasan kompleks. Mikke Susanto (2011) juga menyatakan bahwa seni instalasi di Indonesia muncul sebagai respon terhadap ketidakcukupan ekspresi dalam media konvensional, sering kali menjadi bentuk perlawanan terhadap nilai komoditas dalam pasar seni.

Agus Suwage dalam wawancaranya (2010) menekankan bahwa transisi medium adalah keniscayaan dalam seni kontemporer, menggabungkan media lukis, objek, suara, dan ruang untuk menyampaikan kritik terhadap identitas dan kondisi politik budaya yang kompleks. Transformasi estetika dari seni lukis ke seni instalasi oleh Agung Tato Suryanto adalah bagian dari refleksi perkembangan wacana seni kontemporer, baik dari segi medium maupun kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial.

Deni Junaedi (2016: 22) dalam bukunya menyatakan bahwa estetika adalah kajian proses antara subjek, objek, dan nilai terkait pengalaman. Mariantio menambahkan bahwa seni kontemporer adalah seni yang sedang berlangsung, tidak terikat pada aturan lama. Transformasi ini terlihat dalam perjalanan Agung Tato Suryanto (2024) yang awalnya dikenal sebagai pelukis dengan tema urban, kini mengadopsi pendekatan instalatif untuk merespons isu sosial. Karyanya yang awalnya menampilkan kota tanpa manusia kini beralih ke ruang eksperimental yang mengajak audiens hadir secara fisik dan mental (Tempo.co, 2020).

Pergeseran ini mencerminkan dinamika yang lebih luas di dunia seni kontemporer, di mana batas antara seni visual, performatif, dan spasial semakin cair.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek estetika dalam seni modern dan kontemporer. Alfian (2024) dalam tesisnya di UIN Sunan Gunung Djati meneliti estetika modern berdasarkan teori Adorno, menyimpulkan bahwa seni yang mengandung ketegangan dan resistensi terhadap komodifikasi memiliki nilai kritis dalam membangun kesadaran sosial (<https://digilib.uinsgd.ac.id/92789/>). Moses (2020) dalam *Studia Philosophica et Theologica* menekankan pentingnya estetika Kant dalam seni kontemporer, di mana keindahan tetap memiliki peran sentral dalam kerangka otonomi estetika yang tidak bergantung pada tujuan moral atau kegunaan praktis (DOI:10.35312/spet.v17i1.39). Sindu Lin (2023) menekankan bahwa estetika Adorno menolak bentuk konvensional, lebih memilih bentuk yang menyimpan ketegangan untuk membangkitkan kesadaran kritis pada audiens (<https://www.sindulin.web.id/2023/10/bagaimana-pandangan-dan-teori-adorno.html>).

Indrayana (2019) menjelaskan evolusi estetika dari klasik ke kontemporer, menunjukkan bahwa seni instalasi membawa perubahan besar dalam pendekatan estetika karena bersifat lintas-disiplin (https://www.academia.edu/39709188/Rangkuman_Teori_Eстетika). Selain itu, Titian (2023) mencatat bahwa seni menurut Adorno adalah "kejahatan yang tidak disengaja" karena ketidakteraturannya dapat mengguncang sistem berpikir yang mapan (<https://titian.id/adorno-seni-adalah-kejahatan-yang-tidak-disengaja-bagian-1/>).

Karya Agung Tato Suryanto menjadi studi kasus yang relevan, dimulai dengan media lukis figuratif yang menggambarkan lanskap kota kosong sebagai refleksi eksistensial. Seiring

waktu, Agung Tato memperluas ekspresinya ke seni instalasi yang menawarkan pengalaman fisik dan spasial bagi audiens, sehingga makna karya ditangkap tidak hanya secara visual, tetapi juga melalui kehadiran langsung. Transformasi estetika ini sejalan dengan pemikiran Kant dalam *Critique of Judgment* (1790) yang menekankan penilaian estetika bebas dari konsep dan tujuan, serta Adorno dalam *Aesthetic Theory* (1970) yang menyoroti potensi kritis seni otonom terhadap struktur sosial dominan. Dalam konteks seni instalasi, pemikiran Adorno teraktualisasi karena karya tidak lagi disempurnakan dalam bentuk harmonis, tetapi menyimpan ketegangan dan kekacauan sebagai bentuk perlawanan terhadap komodifikasi. Derrida (1981: 287-299) berpendapat bahwa siapa pun dapat menjadi pengarang teks, di mana kemampuan re-konstruksi imajinasi menciptakan "orisinalitas" yang baru. Kreativitas dan "orisinalitas" kini dilihat dari kemampuan individu dalam mengkonstruksi, mendekonstruksi, dan mere-konstruksi imajinasi. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memahami transformasi estetika visual, simbolik, dan konseptual dalam karya Agung Tato yang mencerminkan perubahan wacana seni rupa kontemporer Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah perubahan medium dan pendekatan estetika yang digunakan, serta dampaknya terhadap relasi antara karya, seniman, dan audiens. Dengan fokus pada dua karya kunci, yaitu *Levitasi* sebagai seni lukis dan *Lingga bergema* sebagai seni instalasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman pergeseran paradigma estetika dalam praktik seni rupa kontemporer, serta menempatkan Agung Tato dalam konteks sejarah seni kontemporer Indonesia yang lebih luas.

Perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia menunjukkan pergeseran yang signifikan dari medium seni lukis dua dimensi menuju seni instalasi yang lebih konseptual dan multisensorik. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena transformasi estetika ini, terutama dalam konteks dinamika sosial dan budaya modern yang kompleks. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji seni instalasi atau estetika kontemporer secara umum, masih sedikit kajian yang secara khusus menelusuri perjalanan estetika seniman Indonesia dari seni lukis menuju seni instalasi sebagai respon terhadap perubahan realitas urban dan identitas kultural. Dalam konteks tersebut, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap dua karya Agung Tato Suryanto, yakni *Second Level* dan *Lingga Bergema*, melalui pendekatan teoritis estetika Kant, semiotika Barthes, dan kritik estetika Adorno. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan perubahan bentuk dan media, tetapi juga mengungkap pergeseran makna, strategi artistik, dan perluasan pengalaman estetik yang ditawarkan oleh seniman kepada audiens. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam memahami seni rupa kontemporer Indonesia sebagai arena dialektis antara ekspresi pribadi, kritik sosial, dan interaksi penonton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji transformasi estetika visual, simbolik, dan makna dari dua karya Agung Tato Suryanto. Metode ini dipilih untuk menjelaskan fenomena artistik yang kompleks dan kontekstual dalam seni rupa kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan mengenai bentuk, fungsi, dan makna karya seni lukis Agung Tato, serta pengumpulan data dari literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga

pendekatan utama: analisis estetika visual, semiotik, dan estetika kritis kontekstual. Pendekatan visual mengenali bentuk, komposisi, dan elemen arsitektur dalam lukisan Agung Tato berdasarkan teori estetika visual Kant. Pendekatan semiotik, menurut Barthes (1977), mengungkap makna simbolis di balik karya seni, mencerminkan tanda, konotasi, dan mitos keterasingan serta kritik sosial. Sementara analisis estetika kritis secara kontekstual mengeksplorasi latar belakang arsitektur Agung Tato dan relevansinya dengan kondisi urban saat ini, sebagaimana diuraikan oleh Adorno. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi untuk memahami transformasi estetika dan simbolik dalam karya lukis Agung Tato.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karya dengan Judul Second Level

Lukisan berjudul Second Level karya Agung Tato Suryanto, yang dibuat pada tahun 2013 dengan ukuran 200 x 150 cm, menggunakan cat minyak dan carcol di atas kanvas. Karya ini terdiri dari beberapa panel yang membentuk kesatuan, menampilkan struktur visual kompleks dan repetitif berupa tumpukan bangunan yang saling bertumpuk, menciptakan labirin urban yang padat dan membingungkan. Komposisi visualnya menggambarkan kekacauan sistematis, mencerminkan tatanan kota postmodern yang tidak lagi berfokus pada harmoni dan fungsi, melainkan terjebak dalam repetisi bentuk yang mengaburkan makna.

Sebagai seniman yang konsisten mengangkat tema kota antara 2005 hingga 2015, Agung Tato Suryanto merefleksikan kegelisahan terhadap realitas urban modern yang berkembang destruktif dan terlepas dari nilai kemanusiaan. Menurut Tato, kota lebih dari sekadar lanskap fisik; ia adalah medan simbolik yang menyimpan narasi sosial, politik, dan eksistensial. Dalam Second Level, ia menghilangkan figur manusia untuk menyoroti ketidakhadiran tersebut, menunjukkan bahwa kemajuan kota justru menciptakan keterasingan dan kehampaan.

Tumpukan struktur arsitektural dalam lukisan ini bukan hanya representasi visual kemegahan kota, tetapi juga metafora disorientasi ruang dan identitas masyarakat urban. Karya ini menjadi kritik terhadap budaya pembangunan yang kuantitatif dan mekanistik, sering kali mengabaikan kebutuhan manusia. Dalam wawancara, Tato menyatakan bahwa medium dan bentuk visual dalam lukisannya adalah hasil kontemplasi terhadap pengalaman hidupnya di kota yang mengalami perubahan drastis sejak Orde Baru hingga pascareformasi.

Ia menyebut Second Level sebagai visualisasi dari “arsitektur liminal”—ruang yang ada namun seolah tidak hadir, dibangun tetapi tidak berfungsi secara sosial. Warna kelabu dan komposisi vertikal dalam lukisan ini mengisyaratkan tekanan dan ketegangan, serta makna yang kompleks. Tato ingin penonton tidak hanya menikmati keindahan bentuk, tetapi juga bertanya: Untuk siapa kota ini dibangun? Di mana ruang bagi manusia di dalamnya?

Melalui Second Level, Agung Tato menawarkan pengalaman estetik yang tidak memberikan jawaban, tetapi membuka ruang bagi tafsir dan refleksi. Dalam konteks seni rupa kontemporer Indonesia, pandangannya menunjukkan bahwa seni bukan hanya ekspresi, tetapi juga instrumen kesadaran dan pemikiran kritis terhadap kondisi ruang hidup saat ini.



Gambar 1 Lukisan judul Levitasi
Sumber (Agung Tato Suryanto)

2. Lingga Bergema

Dalam instalasi "Lingga Bergema" (2024), Agung Tato Suryanto mengeksplorasi simbol lingga yang telah berubah makna dalam konteks modern. Karya ini menampilkan sosok lingga berulang melalui pantulan cermin, menciptakan efek visual yang dikenal sebagai "gema dari lingga". Instalasi ini terbuat dari cermin, silikon, dan kompresor udara, dengan ukuran 240 x 120 cm. Penggunaan cermin memungkinkan pantulan tak terbatas, mencerminkan bagaimana simbol budaya dapat mengalami pengulangan dan perubahan makna di masyarakat kontemporer.

Menurut dokumentasi ARTSUBS 2024, karya ini dipamerkan di Pos Bloc dan menarik perhatian pengunjung dengan interpretasi simbolik yang mendalam. Meskipun tidak ada kutipan langsung dari Agung Tato mengenai karyanya dalam sumber yang ada, analisis elemen visual dan tema konsisten menunjukkan bahwa "Lingga Bergema" mencerminkan kegelisahan terhadap realitas urban modern yang berkembang secara destruktif dan terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks ini, "Lingga Bergema" dapat dilihat sebagai kritik terhadap budaya pembangunan yang kuantitatif dan mekanistik, sering kali mengabaikan kebutuhan jiwa manusia. Efek pantulan cermin yang menciptakan gema visual menjadi metafora bagaimana budaya masa lalu terus berulang tanpa pemahaman. Karya ini mengajak penonton untuk merenungkan struktur dan bentuk tanpa mengaitkannya dengan konsep tertentu, sehingga memunculkan kepuasan estetis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agung Tato mengenai karya ini, analisis elemen visual dan tema yang konsisten menunjukkan bahwa "Lingga Bergema" mencerminkan kegelisahan terhadap realitas urban modern yang berkembang secara destruktif, sering kali terputus dari nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, karya ini dapat dipahami sebagai kritik terhadap budaya pembangunan yang kuantitatif, mekanistik, dan sering kali mengabaikan kebutuhan jiwa manusia. Efek pantulan cermin yang menciptakan gema visual menjadi metafora bagaimana budaya masa lalu terus berulang tanpa pemahaman, mengundang penonton untuk merenungkan struktur dan bentuk tanpa mengaitkannya dengan konsep tertentu, sehingga menciptakan kepuasan estetis.



Gambar 2 seni Instalasi "Lingga Bergema"

Sumber : <https://indoartnow.com/artists/agung-tato-suryanto>

a. Analisis Estetika Visual Immanuel Kant

Dalam *Critique of Judgment* (1790), Immanuel Kant berpendapat bahwa pengalaman estetis sejati berasal dari "kesesuaian tanpa konsep" (*purposiveness without purpose*) dan "kepuasan estetis bebas" (*disinterested pleasure*). Dengan kata lain, keindahan tidak ditentukan oleh fungsi atau tujuan praktis objek, melainkan oleh harmoni antara pemahaman dan imajinasi manusia yang beroperasi secara bebas saat mengamati. Karya *Second Level* menampilkan struktur arsitektural yang saling bertumpuk tanpa kehadiran manusia, menciptakan kesan kekacauan dan keterasingan dalam lanskap urban. Dominasi warna monokromatik menambah nuansa distopia dan dehumanisasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan estetika yang menekankan pengalaman melampaui keindahan formal tanpa terikat pada konsep tertentu.

Warna-warna dalam karya ini didominasi oleh gradasi abu-abu dan gelap, menambah kesan muram dan mekanistik. Tanpa elemen manusia, seolah kota kehilangan penghuninya, mencerminkan alienasi dalam lanskap urban kontemporer. Perspektif ruang yang tak berujung menciptakan sensasi vertigo, menunjukkan kota sebagai konstruksi tanpa jiwa, dihuni oleh sistem, bukan manusia.

Kant menyatakan bahwa pengalaman estetis sejati muncul dari harmoni antara pemahaman dan imajinasi, yang disebut sebagai "permainan bebas" (*free play*). Dalam konteks ini, *Second Level* mengajak penonton merenungkan struktur tanpa mengaitkannya dengan konsep tertentu, sehingga menghasilkan kepuasan estetis yang murni (Moses, 2017).

Karya instalasi *Lingga Bergema* oleh Agung Tato Suryanto dapat dianalisis melalui pemikiran estetika Kant dalam *Critique of Judgment* (Kant, 1790/2000). Kant berpendapat bahwa keindahan sejati muncul dari "kesesuaian tanpa konsep" (*purposiveness without purpose*), di mana objek dapat menimbulkan perasaan indah tanpa tujuan tertentu. Dengan demikian, keindahan bersifat bebas dan tidak bergantung pada nilai guna objek.

Dalam *Lingga Bergema*, Agung Tato menggunakan media cermin dan bentuk lingga yang dipantulkan berulang, menciptakan citra visual yang tak terbatas. Secara material, karya ini konkret dan instalatif; namun secara estetis, pengalaman yang

ditawarkan lebih kontemplatif dan bebas dari konsep praktis. Penonton tidak diberikan narasi tertentu, melainkan dibiarkan mengalami resonansi bentuk dan ruang secara bebas. Hal ini sesuai dengan konsep "kepuasan estetika murni" Kantian, yaitu pengalaman menyenangkan yang muncul dari permainan imajinasi dan pemahaman (Kant, 2000, hlm. 89).

Instalasi ini juga mengilustrasikan gagasan Kant tentang "sensus communis" — rasa bersama yang memungkinkan apresiasi estetika bersifat universal meskipun subjektif. Setiap penonton memiliki interpretasi personal, tetapi struktur cermin dan pantulan simetris dalam Lingga Bergema menciptakan kualitas formal yang harmonis, memungkinkan pengalaman estetika yang dapat diakses secara kolektif. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga memfasilitasi pengalaman estetika bebas sesuai dengan pandangan Kant. Dalam konteks seni kontemporer Indonesia, Lingga Bergema menunjukkan bahwa keindahan tidak selalu bergantung pada narasi budaya atau simbolik; sebaliknya, ia dapat muncul dalam ruang kebebasan persepsi, permainan imajinasi, dan refleksi kritis terhadap simbol-simbol yang mengalami dekontekstualisasi.

b. Analisa Semiotika Roland Barthes

Dalam karya *Second Level* menggambarkan struktur arsitektural yang saling bertumpuk tanpa manusia, menciptakan kesan kekacauan dan keterasingan di lanskap urban. Dominasi warna monokromatik menambah nuansa distopia dan dehumanisasi, sejalan dengan estetika kontemporer yang melampaui keindahan formal. Tanda-tanda dalam karya ini adalah bentuk geometris kosong yang kehilangan fungsi aslinya. Denotatif, bentuk ini menyerupai bangunan kota, tetapi konotatifnya mencerminkan kegelisahan ruang hidup urban modern yang kehilangan nilai-nilai humanis. Simbol bangunan berfungsi sebagai kode kebudayaan yang membongkar tatanan arsitektur sebagai representasi kemajuan, sekaligus mengungkap absurditas pembangunan tanpa konteks sosial (Hismanto & Sunarya, 2022).

Pendekatan Barthes juga diterapkan oleh Nahda, Hariyadi, dan Rizkidarajat (2024) dalam analisis representasi sosial perempuan dalam serial *Gadis Kretek*. Meskipun objek kajiannya berbeda, metodologi semiotika Barthes dapat digunakan untuk menganalisis karya *Second Level*, khususnya dalam memahami elemen visual yang merepresentasikan makna sosial dan budaya yang lebih dalam.

Karya instalasi *Lingga Bergema* merupakan representasi simbolik yang kaya makna dalam seni rupa kontemporer Indonesia. Menggunakan pendekatan semiotika Barthes, karya ini terdiri dari penanda dan petanda yang membentuk makna denotatif dan konotatif. Denotatif, *Lingga Bergema* menyerupai struktur lingga yang melambangkan maskulinitas dan kekuatan dalam tradisi Hindu-Buddha, ditempatkan dalam ruang kontemporer melalui teknik instalasi dengan bahan logam, semen, dan elemen suara (Tempo, 2024).

Secara konotatif, struktur ini mengandung makna kultural yang lebih dalam. Dalam kerangka Barthes, *Lingga Bergema* menjadi bagian dari mitos sosial yang sedang dikonstruksi ulang. Lingga sebagai simbol spiritualitas kini terputus dari akar ritus dan kesakralannya, mencerminkan kritik terhadap perubahan nilai dalam masyarakat modern.

Mitos tentang kekuasaan, maskulinitas, dan spiritualitas yang melekat pada simbol lingga dihadirkan kembali dalam bentuk yang menggugah pemikiran kritis. Instalasi ini mempertanyakan relevansi makna simbolik di tengah urbanisasi, globalisasi, dan dislokasi nilai budaya. Dengan demikian, karya ini berfungsi secara visual, spasial, dan semiotik—menjadi arena pembacaan tanda-tanda sosial yang terus berubah. Merujuk pada Barthes dalam *Mythologies* (1957), Lingga Bergema merupakan dekonstruksi bahasa visual yang mapan, menawarkan perspektif baru terhadap realitas sosial dan budaya melalui praktik seni instalasi.

c. Analisis Estetika Kritis Teodor Adorno

Dalam pandangan estetika kritis Teodor Adorno, seni adalah bentuk otonomi yang secara paradoks mengkritik realitas sosial. Adorno berpendapat bahwa seni sejati tidak hanya merefleksikan dunia, tetapi juga mengungkapkan ketegangan dan kontradiksi dalam masyarakat modern (Barthes, 2017). Pandangan ini relevan saat menganalisis dua karya Agung Tato Suryanto: *Second Level* (lukisan) dan *Lingga Bergema* (instalasi seni).

Karya *Second Level*, yang menampilkan tumpukan arsitektur kota tanpa manusia, menciptakan kesan keterasingan dalam lanskap urban. Komposisi dingin dan statis menunjukkan bagaimana ruang kota menjadi simbol alienasi manusia modern. Adorno menyatakan bahwa dalam masyarakat kapitalis, manusia terputus dari pengalaman otentik akibat dominasi sistem rasional. Dalam lukisan ini, Agung Tato menunjukkan bahwa arsitektur yang dulunya merepresentasikan kemajuan kini menjadi metafora keterasingan dan absurditas dalam tatanan sosial modern (Adorno, 1970). Estetika di sini bukanlah keindahan konvensional, melainkan keindahan yang membangkitkan kesadaran kritis—sebuah estetika negatif menurut Adorno.

Sementara itu, *Lingga Bergema*, sebagai instalasi seni, memperluas kritik ke ruang tiga dimensi. Instalasi ini menggunakan objek simbolik untuk menyuarakan isu identitas, spiritualitas, dan kekuasaan. Konteks budaya dan sejarah lokal menjadi penting dalam penafsiran karya ini. Adorno menekankan bahwa seni harus otonom namun tetap merespons dunia yang tidak otonom. *Lingga Bergema* mencerminkan dualitas ini: sebagai objek artistik mandiri, tetapi juga mengandung kritik sosial terhadap homogenisasi budaya dan instrumentalisasi nilai tradisi.

Kedua karya ini menunjukkan bagaimana Agung Tato memanfaatkan medium visual dan spasial untuk menghadirkan apa yang disebut Adorno sebagai kandungan kebenaran seni, yaitu kemampuan seni mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh bahasa diskursif. Estetika dalam karya-karya ini menjadi sarana untuk mengungkapkan realitas sosial yang telah "terbentuk secara salah" dan mengundang pemirsa untuk merespons secara kritis. Dengan demikian, melalui pendekatan kontekstual Adorno, karya-karya Agung Tato tidak hanya sebagai pencapaian estetis, tetapi juga sebagai arena kritik sosial. Mereka menyuarakan ketegangan antara subjektivitas seniman dan dunia objektif yang bergerak dalam logika modernitas, dengan cara yang tidak didaktis, melainkan sublim dan mengganggu kenyamanan persepsi estetis tradisional.

Berikut adalah tabel analisis perbandingan dua karya Agung Tato Suryanto—"Second Level" (lukisan) dan "Lingga Bergema" (instalasi)—berdasarkan tiga teori estetika yang relevan: Immanuel Kant (estetika transendental), Roland Barthes (semiotika), dan Theodor Adorno (teori kritis estetika):

Tabel 1. Analisis perbandingan dua karya Agung Tato Suryanto
Sumber : Data diolah Peneliti

Teori / Aspek	Second Level (Seni Lukis)	Lingga Bergema (Seni Instalasi)
Immanuel Kant (Estetika Transendental)	Menawarkan "kesesuaian tanpa konsep", melalui harmoni visual antara struktur geometris dan ruang kosong tanpa narasi langsung, memberi pengalaman estetis bebas yang tidak terikat pada fungsi atau tujuan tertentu (Critique of Judgment, 1790).	Menghadirkan pengalaman estetis tak terikat fungsi melalui konfigurasi objek arsitektural dan bunyi dalam ruang, membangkitkan perenungan akan relasi manusia, ruang, dan spiritualitas tanpa narasi jelas.
Roland Barthes (Semiotika - Denotasi & Konotasi)	Struktur bangunan secara denotatif merepresentasikan kota modern; secara konotatif menunjukkan alienasi, kekosongan, dan kritik terhadap pembangunan tanpa arah. Tanda-tanda visual memuat makna kegelisahan sosial dan eksistensial urban.	Menggunakan simbol arsitektural yang menggemakan spiritualitas dan maskulinitas (lingga), konotasinya meluas pada relasi gender, budaya patriarkal, dan ruang sakral. Bunyi gema sebagai "tanda" memperluas interpretasi simbolik terhadap ruang tubuh dan kekuasaan.
Theodor Adorno (Estetika Negatif dan Otonomi Seni)	Lukisan ini merefleksikan estetika negatif—menolak harmoni dan narasi klasik, menampilkan disonansi visual sebagai bentuk kritik terhadap rasionalitas modern dan dominasi teknokrasi dalam ruang kota.	Instalasi ini menunjukkan kritik terhadap komodifikasi dan institusi budaya, menampilkan objek "tidak berguna" secara komersial tapi kaya makna filosofis. Otonomi seni dijaga lewat pendekatan konseptual dan pengalaman non-linear bagi penonton.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis estetika terhadap dua karya Agung Tato Suryanto—*Second Level* (lukisan) dan *Lingga Bergema* (instalasi)—dapat disimpulkan bahwa keduanya merepresentasikan transformasi estetika dari seni lukis menuju seni instalasi dalam praktik seni rupa kontemporer Indonesia. Transformasi ini tidak hanya sekadar perpindahan medium, melainkan juga pergeseran paradigma dalam penciptaan makna dan pengalaman estetik. Melalui perspektif Immanuel Kant, *Second Level* menawarkan kepuasan estetika murni melalui harmoni visual, sedangkan *Lingga Bergema* memperluas pengalaman estetis menjadi reflektif dan multisensorik. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes (2017), kedua karya mengartikulasikan simbol-simbol sosial yang menyingkap alienasi, spiritualitas, hingga kritik terhadap maskulinitas. Adapun menurut Theodor Adorno, keduanya merupakan contoh "estetika negatif" yang menyuarakan kritik sosial terhadap komodifikasi dan industrialisasi budaya.

Pergeseran dari seni lukis dua dimensi ke seni instalasi tiga dimensi mencerminkan perluasan konsep estetika yang melibatkan ruang, suara, pencahayaan, serta partisipasi aktif

audiens. Seni instalasi tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga menjadi pengalaman multisensorik yang membangun dialog kritis antara karya dan penonton. Transformasi ini menyentuh aspek filosofis dan epistemologis dalam cara seni diproduksi dan dipersepsikan di masyarakat. Dengan demikian, karya-karya Agung Tato tidak hanya menunjukkan perubahan bentuk, tetapi juga integrasi pemikiran kritis dan simbolik dalam menyikapi realitas sosial. Seni rupa kontemporer dalam hal ini berperan sebagai ruang reflektif yang mendalam dan responsif terhadap kompleksitas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Sucitra, I. G. (2020). Transformasi sinkretisma Indonesia dan karya seni Islam. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 80–102.
- Atmaja, E. D. (2017). *Menghidupkan seni lukis dalam seni kontemporer*. Balairung Press.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen Semiologi* (M. Ardiansyah (Penerj.)). Basabasi.
- Harsono, F. X. (2019). Menelusuri keterkaitan estetika dan politik dalam seni rupa kontemporer Indonesia. *FX Harsono Journal*, 10(1), 12–29.
- Internet Encyclopedia of Philosophy – Immanuel Kant: Aesthetics*. (2023).
- IVAA. (2023). *Karya-karya Agung Suryanto*.
- Kompas. (2018). *Tren instalasi sebagai medium baru dalam wacana seni kontemporer Indonesia*.
- Mag, P. A. (2024). *ARTSUBS: An ambitious new exhibition in Surabaya*.
- Situngkir, H. (2015). *Deconstructing Batakese Gorga computationally*.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy – Kant's Aesthetics and Teleology*. (2024).
- Sucitra, I. G. A. (2021). Wacana postmodern dalam seni rupa kontemporer Indonesia. *Jurnal Seni Rupa Kontemporer*, 5(2), 45–67.
- Suryanto, A. "Tato." (2024). *Lingga Bergema*.
- Tempo.co. (2020). *Kontemporer dan medium instalasi: perspektif pelaku seni Indonesia*.
- Tempo. (2024). *Karya Unik ARTSUBS 2024: dari Seni Instalasi hingga Lukisan*.
- Unsibu. (2022a). *Makna di balik karya seni kontemporer Indonesia*. Universitas Seni Budaya publikasi.
- Unsibu. (2022b). *Sejarah seni rupa di Indonesia dan perkembangannya*. Universitas Seni Budaya publikasi.
- Wetan, B. (2010). *Agung "Tato" Suryanto: Perupa yang tak puas jadi arsitek*.